

BAB IV KESIMPULAN

Karawitan adalah pernyataan musikal berupa suara instrumen gamelan atau manusia dengan laras slendro dan pelog yang pada penyajiannya disebut dengan *uyon- uyon* atau *klenengan*. Komponen penting dalam sajian karawitan adalah gending. secara garis besar gending terdiri dari beberapa klasifikasi yang diantaranya gending *alit*, *tengahan*, dan *ageng*.

Pembakuan gending khususnya gaya Yogyakarta dimulai pada masa pemerintahan Hamengkubuwono VII dan mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Hamengkubuwono VIII dengan bukti banyaknya karya gending dari pujangga keraton yang sangat layak untuk dijaga keberadaannya.

Gending gaya Yogyakarta terdapat dua macam garap yaitu *soran* dan *lirihan*. *Soran* lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, yaitu, *balungan*, bonang, kolotomik, dan kendang. Sedangkan untuk *lirihan* berkarakter lembut dengan menonjolkan instrumen garap *lirihan* dan vokal.

Gending Golong termasuk klasifikasi gending *tengahan* yang disajikan dengan garap *soran*. Gending Mawur Ririh merupakan gending *ageng* dilanjutkan ladrang Susila Madya yang disajikan dengan garap *lirihan*. Dalam garapnya menonjolkan instrumen

depan seperti gender, rebab dan gambang yang disertai dengan garap vokal yaitu *gerongan* dan *sindhengan*.

Gending *Bedhayan* Nawung Asmara merupakan gending yang berfungsi sebagai iringan tari bedhaya Wiwaha Sangaskara.. garap secara keseluruhan menggunakan garap *bedhayan*.

Gending Kabor berfungsi sebagai iringan pakeliran yang digunakan untuk adegan raja *sabrang*. Garap gendingnya berkarakter gagah/ *sereng*.

Proses penyajian semua gending di atas memerlukan kecermatan dan ketelitian dari masing- masing pemain instrumen karena banyaknya pengulangan *gatra* dan masing- masing *gatra* mempunyai frasa- frasa yang condong kepada *pathet* tertentu. Dilihat dari bentuk gending yang panjang diperlukan ketelitian pada instrumen kolotomik seperti kenong, kethuk, kempul dan gong.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Tertulis

Ardani Pangestuti Bn. "Pagelaran : Joged," *Majalah Djaka Lodhang*, 03, Juni, 2010.

Atmojo, Bambang Sri. " Laporan Kegiatan Maggang Karawitan di Keraton Yogyakarta", Program Hibah Kompetisi A-1, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.

_____. " Pemimpin: Sebuah Komposisi Karawitan", *Resital : Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Galan Press 2008.

Balai Bahasa Yogyakarta. Kamus Basa Jawa : Bausastra Jawa. Yogyakarta : Kanisius, 2001.

Gery Wibisono. "Uyon- uyon Kopyokan di Kabupaten Tulungagung : Sebuah Peninjauan". Tugas akhir mencapai derajat Sarjana S- 1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.

Hastanto, Sri. Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. Surakarta: ISI Press, 2009.

Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 1994.

_____. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Kriswanto, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta", Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S- 2 Ilmu- ilmu Humaniora universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.

Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: ASKI, 1975.

Mulyono, Sri. *Wayang: Asal- Usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.

- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977.
- Program Studi S-1 Seni Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1", Yogyakarta: Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2008.
- Purwadi. *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwana IX*. Jogjakarta: Hanan Pustaka, 2006.
- _____. *Seni Tembang: Rerencan Wejangan Luhur Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Tanah Air, 2006.
- Sajid, R.M.. *Babad Sala*. Solo: Reksa Pustaka, 1984.
- Soekmana, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 1, 2, 3. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sudaryanto. "Penyajian Gending-Gending Tradisi : Babar Layar, Longkrang, Bondhet dan Titipati." Tugas Akhir mencapai derajat sarjana S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI, 2002.
- Supardi, et. al. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Budaya*. Surakarta: STSI, 2003.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Windradi, Nanang. *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat : Teges lan Suraosipun Cakepan Suluk Pedalangan, Babon lan Sumberipun Lampahan Pedalangan*. Cendrawasih, Surakarta, 2002.

Wulan Karahinan, R.B. *Gending- Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh*. Yogyakarta: K.H.P Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal- Mula dan Makna Masa Depan*. Jakarta: Karya Unipress, 1984.

b. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmojo, 52 tahun, Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, Dobongsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

Ki Udreka, 44 tahun, Seniman Dalang dan Pengajar Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sadipan, 63 tahun, Pembina Karawitan Kabupaten Gunung Kidul, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Trustho, 54 tahun, Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

c. Sumber Internet

<http://www.galerrykeris.com/2011/2/SejarahGamelan>.

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi Dalem</i>	: pekerja di istana/kerajaan.
<i>Adipati</i>	: sebutan untuk pemimpin pada sebuah kerajaanm kecil (kadipaten).
<i>Ageng</i>	: besar, kendang ageng kendang dengan ukuran yang besar.
<i>Antal</i>	: lamban; lambat, berkaitan dengan laya.
<i>Balungan</i>	: kerangka; kerangka lagu komposisi gamelan, sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bonang</i>	: instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horisontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan diatas bingkai kayu.
<i>Bawa</i>	: lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Buka</i>	: kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Bedhaya</i>	: jenis tarian tradisi di lingkungan keraton.
<i>Celuk</i>	: introduksi dengan vokal yang pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Culikan</i>	: lagu pendek yang dimainkan oleh rebab sebelum dimulainya permainan gending untuk menunjukkan laras dan pathet daripada gending yang akan dimainkan
<i>Dados</i>	: bagian pertama untuk bentuk gending tengahan dan ageng, bagian kedua disebut dhawah.
<i>Demung</i>	: instrumen dalam gamelan yang termasuk dalam keluarga saron, terdiri dari 6 hingga 7 bilah diletakkan diatas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Embat</i>	: perbedaan interval/jarak nada dari nada satu ke nada yang lainnya.
<i>Gending</i>	: lagu; suatu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk dados dan dhawah.

- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu diatas resonator.
- Gerongan* : nyanyian yang dilakukan oleh vokalis putra dalam suatu gending secara koor.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendhangan (kendang kalih)
- Katampen* : diterima.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendhang* : alat musik membran yang diletakan secara horisontal diatas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horisontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong , setiap kenongan terdiri dari 8 nada dengan satu tabuhan kempul untuk gaya Surakarta dan dua tabuhan kempul untuk gaya Yogyakarta.
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut terdapat pada akhir gatra ganjil yaitu satu dan tiga. Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong.
- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra genap (dua, enam, sepuluh dan empat belas). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong.

- Ladrang* : sebuah bentuk gending sebagaimana ditentukan oleh posisi gong, kempul, kethuk, dan kenong atau bentuk komposisi gending Jawa dalam satu tabuhan gong terdiri dari 4 tabuhan kenong dan 3 tabuhan kempul.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dengan tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : pergantian atau perubahan irama.
- Lirihan* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang arahnya menuju ke nada tinggi.
- Nguyu-uyu* : penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya disajikan dengan gending soran.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju penyajian atau ke bentuk berikutnya.
- Pathet* : dalam karawitan disebut dengan batasan nada
- Pathet lima* : salah satu pathet dalam laras pelog.
- Pathet nem* : salah satu pathet dalam laras slendro.
- Pathet sanga* : salah satu pathet dalam laras slendro.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Rep- repan* : perubahan teknik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.
- Saron* : instrumen gamelan Jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan diatas bingkai kotak kayu yang berfungsi sebagai resonator.
- Setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut pola kendhangan.
- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Slenthem* : jenis keluarga gender yang beroktaf paling rendah ; bilah slenthem digantung diatas bumbung- bumbung resonator sebagaimana gender.
- Soran (sora)* : keras; istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
- Suwuk* : berhenti dalam arti sajian gending telah selesai.
- Ulihan* : pengulangan bagian sajian gending.

- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum ngelik.
- Uyon-uyon/
Klenengan* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng.
- Waranggana* : pelaku vokal putri.
- Wiled* : irama III.
- Wiled rangkeb* : irama IV.
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.

